



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 10381-10394

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kontribusi BUMDes *Kagho Masa* Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ratogesa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

Konfridus Roynaldus Buku

Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat (STPM) Santa Ursula

Email: konfridusbuku@gmail.com

Abstrak

Desa merupakan lembaga pemerintahan terkecil dan memiliki sejumlah potensi lokal. Dalam rangka mengoptimalkan potensi tersebut maka Kementerian Desa telah mengeluarkan regulasi pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Kehadiran BUMDes diharapkan mampu meningkatkan perekonomian desa dan mampu menginisiasi pemberdayaan masyarakat. Namun dalam kenyataannya sejumlah BUMDes yang ada di Indonesia belum mampu secara optimal menggali potensi desa dan melakukan pemberdayaan. Di Kabupaten Ngada erdapat salah satu BUMDes yang didirikan oleh pemerintah Desa Ratogesa yakni BUMDes *Kagho Masa*. BUMDes ini didirikan dalam rangka meningkatkan perekonomian Desa Ratogesa dengan menambah PADes dan melakukan pemberdayaan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat. Dengan didukung oleh teori pemberdayaan masyarakat maka penelitian ini berusaha melihat sejauhmana BUMDes berdampak terhadap pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode kominasi (*mixed method*) antara kuantitatif dan kualitatif ditemukan bahwa BUMDes *Kagho Masa* belum secara signifikan meningkatkan perekonomian desa atau dengan kata lain belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemberdayaan masyarakat Desa Ratogesa. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni rendahnya partisipasi masyarakat, rendahnya sosialisasi dan keterbatasan sumber daya manusia.

Kata Kunci: BUMDes, Pemberdayaan Masyarakat, Perekonomian Desa

Abstract

Villages are the smallest government institutions and have a number of local potentials. In order to optimize this potential, the Ministry of Villages has issued regulations on the establishment of Village-Owned Enterprises (BUMDes). The presence of BUMDes is expected to be able to improve the village economy and be able to initiate community empowerment. However, in reality, a number of BUMDes in Indonesia have not been able to optimally explore village potential and carry out empowerment. In Ngada Regency there is one BUMDes established by the Ratogesa Village government, namely BUMDes Kagho Masa. This BUMDes was established in order to improve the economy of Ratogesa Village by adding PADes and empowering them. The research that has been carried out the contribution of BUMDes Kagho Masa to community empowerment. Supported by community empowerment theory, this research seeks to see to what extent BUMDes have an impact on community empowerment. Based on the results of research using a combination method (mixed method) between quantitative and qualitative, it was found that BUMDes Kagho Masa has not significantly improved the village economy or in other words has not made a significant contribution to the empowerment of the Ratogesa Village community. This is mainly caused by several factors, namely low community participation, low socialization and limited human resources.

Keywords: BUMDes, Community empowerment, Village Economy

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan nasional, pemerintahan Desa merupakan Lembaga pemerintahan yang terkecil dan memiliki peran strategis dan mempunyai berbagai potensi lokal. Dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan dan pengolahan sumber-sumber daya yang dimiliki maka pemerintah pusat melalui Kementerian Desa telah mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya melalui pendirian lembaga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes merupakan badan usaha milik Desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya menyokong perekonomian desa dan dibentuk atas dasar kebutuhan dan potensi lokal. Keberadaan BUMDes diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010, BUMDes adalah badan usaha desa yang dibentuk oleh pemerintah desa serta dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat (Fitrianto,2016).

Kehadiran BUMDes diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa. Dalam realitanya BUMDes pada umumnya belum secara optimal menggali potensi Desa. Pemerintah melalui kebijakan Dana Desa telah mengalokasikan anggaran negara sebesar Rp 330 triliun dalam kurun waktu lima

tahun terakhir. Namun dalam pelaksanaannya anggaran tersebut belum dapat dimanfaatkan secara lebih baik terutama oleh BUMDes. Terdapat sekitar 2.188 BUMDes yang saat ini tidak beroperasi, dan terdapat 1.670 BUMDes belum memberikan manfaat secara baik dalam mengembangkan ekonomi desa (Thomas, 2019). Keberadaan BUMDes belum memberikan manfaat yang cukup baik dalam membantu menumbuhkan kesejahteraan masyarakat Desa.

Studi yang dilakukan oleh Prasetyo (2016), di Desa Pejambon Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro memberikan gambaran bahwa BUMDes Desa Pejambon belum secara baik memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Dalam studinya, ditemukan juga bahwa BUMDes yang dinilai sukses ternyata belum mampu memberikan manfaat terhadap pemasukan kas desa atau PADes. Sehingga BUMDes yang merupakan badan penguatan perekonomian Desa dirasakan belum berhasil secara baik dan belum mampu memberikan manfaat positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat Desa.

Salah satu BUMDes yang didirikan di Kabupaten Ngada adalah BUMDes "Kagho Masa" di Desa Ratogesa yang didirikan tahun 2020. BUMDes ini didirikan dalam rangka memberikan kontribusi terhadap pembangunan dan peningkatan PADes Desa Ratogesa serta diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Ratogesa. Namun di sisi lain angka kemiskinan di Kabupaten Ngada umumnya dan Desa Ratogesa khususnya terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk miskin di Ngada meningkat dari tahun 2019 sebanyak 20,31 juta jiwa menjadi 20,98 juta jiwa di tahun 2021 (BPS, 2021). Di Desa Ratogesa khususnya terdapat sekitar 80 KK yang tergolong miskin dan terdaftar dalam program keluarga harapan (PKH) pada tahun 2021. Di sisi lain BUMDes *Kagho Masa* belum mampu memberikan manfaat yang signifikan terhadap PADes Desa Ratogesa, dimana sejak pendiriannya, BUMDes *Kagho Masa* hanya mampu menambah PADes sebesar Rp.8.000.000 pada tahun anggaran 2021. Sedangkan pada tahun 2022 BUMDes *Kagho Masa* tidak memberikan sumbangsih bagi peningkatan PADes (LPJ BUMDes: 2021).

Teori pemberdayaan menjadi dasar acuan analisis dalam penelitian ini. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, pendiri teori pemberdayaan masyarakat, mengatakan bahwa ide dan strategi pemberdayaan merupakan sentral bagi strategi keadilan sosial dan HAM (Ife, 2016). Pemberdayaan masyarakat memiliki kaitannya dengan usaha pemerintah dalam mendorong masyarakat lokal untuk melakukan perencanaan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang terdapat di desa. Melalui usaha tersebut masyarakat memiliki

kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya berhubungan dengan sustainable development goals yakni berkaitan dengan keberlanjutan masyarakat secara sosial, ekonomi dan ekologi.

Pembangunan yang mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat senantiasa merangkul kekhasan masyarakat dengan mengedepankan paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat akan tetapi merupakan upaya menumbuhkan alternatif perkembangan ekonomi masyarakat desa. Hal yang menjadi dasar dalam pemberdayaan yakni pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian.

Menurut Muhamad Habib (2021) terdapat model pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yakni salah satunya melalui pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan dengan model ABCD adalah model pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset dan potensi lokal (Maulana, 2019). Melalui pendekatan ini masyarakat dilihat sebagai aset yang dapat dikembangkan melalui berbagai wadah yang dapat didirikan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Dalam pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengembangkan berbagai potensi atau kekayaan yang dimiliki. Potensi yang dimiliki dapat berupa kekayaan sumber daya alam maupun kualitas sumber daya manusia yang memadai. Potensi lokal dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan daya dan upaya masyarakat untuk menumbuhkembangkan perekonomiannya (Fithriyana, 2020). Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada demi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam perkembangannya pendekatan ABCD memiliki 4 komponen yakni *need based approach, problem based approach, right based approach, asset based approach* dan *right based approach* (Widjajanti, 2011). Pertama, *problem based approach* bertolak dari kemampuan yang ada pada masyarakat terutama berkaitan dengan kemampuan masyarakat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Masyarakat lokal dapat melakukan perbaikan atau berusaha mencari solusi atas berbagai persoalan mendasar dengan segala potensi yang dimiliki (Habib, 2021).

Kedua, aspek *need based approach* berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan primer dan harus terpenuhi terlebih dahulu. Melalui aspek ini masyarakat dapat menggunakan berbagai

potensi dalam melakukan pemberdayaan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (Habib, 2021).

Ketiga, model pemberdayaan melalui model pendekatan *asset based community development* (ABCD) menekankan proses pemberdayaan yang menjadikan potensi yang dimiliki komunitas lokal sebagai kekuatan masyarakat. Berdasarkan model pendekatan ini masyarakat diharapkan mampu membentuk kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup secara berkelanjutan. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sumber daya manusia yang memadai, komunitas lokal, kondisi sosial masyarakat lokal dan sumber daya alam (Riyanti & Raharjo, 2021).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat digunakan terutama untuk melihat sejauh mana keterlibatan BUMDes sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa dapat terwujud apabila memenuhi beberapa unsur berikut ini; Pertama, penyerapan tenaga kerja bagi penduduk usia kerja (15-64 tahun). Kehadiran BUMDes memiliki tujuan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa melalui berbagai bentuk pengembangan usaha lokal. Kedua, adanya peningkatan pendapatan masyarakat terutama berkaitan dengan penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas pekerjaan yang dilakukannya. Kehadiran BUMDes diharapkan mampu mendorong pendapatan masyarakat sekaligus mendorong peningkatan perekonomian masyarakat.

Hubungan atau pengaruh antara BUMDes *Kagho Masa* dan pemberdayaan masyarakat di Desa Ratogesa menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Di sisi lain dalam menjelaskan kontribusi BUMDes secara lebih komperhensif maka ditelusuri juga faktor penyebab yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan dengan bertolak pada studi kasus di Desa Ratogesa, kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*Mixed Methods*). Metode kombinasi merupakan penggabungan atau kombinasi metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Kedua metode penelitian ini digunakan bersama-sama baik dalam pengumpulan data hingga analisis data. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih komperhensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono: 2015).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner, wawancara dengan menggunakan indepth interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis asosiatif dengan bantuan *SPSS 22 for windows* melalui uji korelasi *pearson product moment*. Data yang telah dianalisis menggunakan

statistik kemudian dikombinasikan dan dianalisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif yang diperoleh melalui wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat. Pada bagian akhir penelitian diusulkan berbagai strategi yang diperlukan dalam upaya pengembangan dan pengelolaan BUMDes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil BUMDes *Kagho Masa* Desa Ratogesa

Sejarah Pembentukan BUMDes *Kagho Masa*

Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, BUMDes Kagho Masa didirikan pada tahun 2020 pada masa kepemimpinan Kepala Desa Bapak Atanasius Paru. BUMDes ini diberi nama BUMDes Kagho Masa yang berasal dari bahasa daerah setempat yang memiliki arti "merangkul semua". BUMDes *Kagho Masa* memiliki visi merangkul seluruh masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama dengan berlandaskan pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar (UUD Tahun 1945. BUMDes *Kagho Masa* memiliki misi; mendorong terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Ratogesa, mendorong pengolahan potensi Desa Ratogesa, mendorong terciptanya usaha masyarakat Desa Ratogesa, meningkatkan perekonomian Desa dan kesejahteraan masyarakat Desa Ratogesa. BUMDes *Kagho Masa* didirikan dengan tujuan mendorong dan menampung seluruh kegiatan ekonomi masyarakat Desa Ratogesa (AD-ART BUMDes *Kagho Masa*: 2020).

BUMDes Kagho Masa dibentuk atas inisiasi dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Ngada. Berdasarkan AD-ART penyertaan modal awal BUMDes Kagho Masa berasal dari dana anggur merah senilai Rp.180.000.000 untuk digunakan dalam pengembangan jenis usaha pinjaman. Selain itu BUMDes *Kagho Masa* juga mendapatkan mandat untuk mengelola aset Desa berupa penggilingan pakan ternak dan *handtractor*.

Jenis-Jenis Usaha BUMDes *Kagho Masa*

1. Usaha Pemberian Pinjamann

Salah satu jenis usaha yang dikembangkan oleh BUMDes *Kagho Masa* adalah usaha pemberian pinjaman kepada masyarakat Desa Ratogesa. Sesuai dalam AD-ART penyertaan modal awal BUMDes *Kagho Masa* sebesar Rp.180.000.000 digunakan untuk usaha pemberian pinjaman dengan bunga pinjaman sebesar 1% dengan besaran dan lamanya waktu pinjaman yang bervariasi. Seluruh masyarakat Desa Ratogesa memiliki hak yang sama untuk melakukan pinjaman pada BUMDes *Kagho Masa* namun harus memenuhi

persyaratan yang ditetapkan oleh BUMDes *Kagho Masa*. Umumnya BUMDes *Kagho Masa* lebih memprioritaskan pemberian pinjaman untuk membantu pengembangan usaha atau pemberian modal usaha. Pencairan pinjaman harus melawati beberapa mekanisme yakni pengajuan pinjaman oleh masyarakat dengan melengkapi berkas-berkas administratif, survei dilakukan oleh pengurus BUMDes atau pengelola usaha pinjaman, proses pencairan pinjaman.

2. Usaha Penyewaan Alat

BUMDes *Kagho Masa* juga bergerak dibidang usaha penyewaan alat khususnya alat penggilingan pakan ternak, dan *handtractor*. Kedua jenis alat ini merupakan aset Desa Ratogesa yang dikelola oleh BUMDes *Kagho Masa*. *Handtractor* merupakan sumbangan dari pemerintah Kabupaten Ngada kepada pemerintah Desa Ratogesa, namun melalui berita acara alat ini kemudian diserahkan kepada BUMDes *Kagho Masa* untuk dikelola dalam menambah PADes. Alat-alat ini disewakan kepada masyarakat dengan besaran biaya yang bervariasi. Penyewaan alat ini dilakukan dengan tujuan membantu masyarakat dan mempermudah masyarakat dalam menjalankan usaha dan pekerjaan mereka, selain itu diharapkan dapat menambah PADes Desa Ratogesa.

Kontribusi BUMDes *Kagho Masa* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ratogesa

Dalam mengetahui kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Ratogesa telah dilakukan penelitian lapangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 90 orang responden (sampel) maka dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif melalui perhitungan koefisien korelasi.

Dalam melakukan uji korelasi BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat terlebih dahulu dilakukan test normalitas, validitas dan reliabilitas. Setelah data dinyatakan normal, valid dan reliabel maka dilakukan analisis koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (r) melalui perhitungan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Products and Solution Services) versi 22. Selanjutnya hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut yang disebut r_{hitung} (r hasil analisis), maka akan dikonfirmasi dengan r_{tabel} . Sedangkan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel BUMDes dan Pemberdayaan Masyarakat maka digunakan tabel interpretasi nilai r seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 - 1.000	Sangat Kuat
0.60 - 0.799	Kuat
0.40 - 0.599	Cukup Kuat
0.20 - 0.399	Rendah
0.0 - 0.199	Sangat Rendah

Sumber: Sofyan (2011)

Setelah data dikumpulkan dari lapangan dilakukan pengolahan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* maka ditemukan hasilnya seperti yang digambarkan dalam tabel berikut;

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

		BUMDes	Pemberdayaan
BUMDes	Pearson Correlation	1	-.115
	Sig. (2-tailed)		.280
	N	90	90
Pemberdayaan	Pearson Correlation	-.115	1
	Sig. (2-tailed)	.280	
	N	90	90

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dalam menganalisis tabel di atas atau dalam melakukan uji hipotesis berpijak pada asumsi dasar bahwa $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $p \text{ value (Sig)} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak dan dinyatakan ada kontribusi yang signifikan antara BUMDes dengan pemberdayaan masyarakat dan jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ atau $p \text{ value (Sig)} \geq 0.05$ maka H_0 diterima dan dinyatakan tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara BUMDes dan pemberdayaan masyarakat. R tabel ditentukan berdasarkan tabel nilai *r product moment* dengan taraf signifikansi 5% untuk jumlah sampel 90 adalah 0.207 (bdk tabel nilai *r product moment*). Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa $r_{hitung} (-0,115) < r_{tabel} (0.207)$ dan $p \text{ value (Sig)} 0.280 > 0.05$. Dengan demikian berdasarkan asumsi dasar di atas maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BUMDes *Kagho Masa* dengan pemberdayaan masyarakat atau dengan kata lain BUMDes *Kagho Masa* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Ratogesa. Sedangkan sifat hubungan antara BUMDes *Kagho Masa* dengan pemberdayaan

masyarakat Desa Ratogesa bersifat sangat rendah (lemah) atau bersifat negatif. Hal ini dibuktikan dengan r_{hitung} sebesar -0.115 yang mana berdasarkan tabel interpretasi nilai r dikatakan hubungan sangat rendah jika memiliki interval koefisien 0.00-0.199 (bdk. tabel interpretasi nilai r).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BUMDes *Kagho Masa* dengan pemberdayaan masyarakat Desa Ratogesa atau dengan kata lain BUMDes *Kagho Masa* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Ratogesa. BUMDes pada prinsip pendiriannya dimaksudkan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong kemandirian desa melalui peningkatan PADes. Berdasarkan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) BUMDes pada tahun 2021 hanya dapat menambah PADes sebesar Rp.8.000.000. Sedangkan LPJ tahun 2022 belum dilakukan. Kehadiran BUMDes pada dasarnya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kemandirian Desa. Selain itu BUMDes juga diharapkan mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui berbagai jenis usaha yang dikembangkan (Fitrianto,2016). Namun berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa BUMDes *Kagho Masa* belum sepenuhnya menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik terutama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Ratogesa dan belum mampu menambah PADes secara signifikan.

Bertolak dari hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa BUMDes *Kagho Masa* belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan upaya pemerintah untuk mendorong masyarakat lokal dalam melakukan perencanaan, memutuskan serta mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui berbagai usaha tersebut diharapkan masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial secara berkelanjutan. Pemerintah Desa melalui BUMDes telah berupaya memfasilitasi masyarakat lokal mengembangkan kemandirian, namun upaya tersebut belum dilakukan secara maksimal. BUMDes *Kagho Masa* yang seharusnya bertujuan menjadi prasyarat keberlanjutan ekonomi dan sosial kemasyarakatan belum mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat yang diuraikan di bawah ini.

Faktor Penyebab Rendahnya Kontribusi BUMDes *Kagho Masa* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ratogesa

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi antara kontribusi BUMDes *Kagho Masa* dalam pemberdayaan masyarakat desa Ratogesa nampak sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor yakni rendahnya sosialisasi, rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan sumber daya manusia.

1. Rendahnya Sosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah narasumber, maka salah satu faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Ratogesa disebabkan oleh rendahnya sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan sebuah usaha atau program. Sebuah usaha atau program yang disosialisasikan dengan baik maka akan terserap dengan baik pula kepada masyarakat. BUMDes *Kagho Masa* belum secara optimal mengembangkan usahanya, hal ini terutama disebabkan oleh masih rendahnya sosialisasi kepada masyarakat. Sebuah BUMDes akan berjalan dengan baik jika telah dilakukan sosialisasi secara masif kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengakses sejumlah usaha yang dikelola oleh BUMDes tersebut. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengakses berbagai jenis usaha umumnya juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis usaha dengan berbagai prosedur yang ada di dalamnya sebagai akibat dari minimnya sosialisasi kepada masyarakat.

Bertolak dari pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) terutama berkaitan dengan model pendekatan *problem based approach* nampak bahwa kemampuan masyarakat dalam mengelola berbagai masalah yang dihadapi melalui pemanfaatan potensi Desa belum sepenuhnya dijalankan melalui sosialisasi yang masif. Hal ini kemudian berdampak pada rendahnya pemahaman dan partisipasi masyarakat akan persoalan mendasar yang dimiliki yang dapat diselesaikan melalui kehadiran BUMDes. Para pengurus BUMDes *Kagho Masa* belum secara masif melakukan sosialisasi terkait keberadaan BUMDes dan jenis usahanya kepada masyarakat.

2. Rendahnya Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat juga adalah masih rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan

sejumlah unit usaha yang disediakan oleh BUMDes. Masyarakat umumnya lebih memilih berbagai layanan jasa yang disediakan oleh pihak lain.

Di sisi lain rendahnya partisipasi ini berkorelasi dengan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sejumlah layanan jasa yang diberikan oleh BUMDes *Kagho Masa*. Menurut Kepala Desa Ratogesa tingkat partisipasi yang rendah terhadap berbagai layanan jasa yang disediakan BUMDes memiliki hubungannya dengan rendahnya kesadaran masyarakat terutama dalam mengembalikan atau mengansur pinjaman yang diberikan oleh BUMDes. Masyarakat banyak yang belum berpartisipasi karena unit usaha yang tidak berjalan secara optimal.

Dalam pendekatan ABCD khususnya model pendekatan *asset based approach*, kemampuan dan potensi lokal masyarakat dapat menjadi modal dasar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kemampuan tersebut dapat berupa solidaritas dan gotong royong masyarakat lokal. Potensi ini menjadi kekayaan yang seharusnya dikembangkan secara bersama-sama. Dalam BUMDes *Kagho Masa* prinsip-prinsip ini tidak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sehingga menjadi salah satu penyebab pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes tidak berjalan dengan baik.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan suatu usaha atau program. Dalam kaitannya dengan BUMDes *Kagho Masa*, sumber daya manusia terutama berkaitan dengan kuantitas dan kualitas pengurus serta manajemen kepengurusan. Salah satu faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia.

BUMDes *Kagho Masa* memiliki keterbatasan dalam kaitannya dengan jumlah pengelola pada unit usaha terutama kaitannya dengan sumber pembiayaan para pengelolanya. Di sisi lain bahwa dalam realitas selama ini bahwa pengurus masih rangkap jabatan. Hal ini berdampak pada masih rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap peningkatan PADes Desa Ratogesa. Salah satu penyebabnya adalah tidak berjalannya sejumlah unit usaha terutama disebabkan oleh keterbatasan sumber daya pengelolanya.

Keterbatasan sumber daya manusia pada BUMDes *Kagho Masa* disebabkan juga karena masih rendahnya minat sejumlah lulusan untuk bisa terlibat secara bersama-sama dalam usaha membangun BUMDes. Salah satu prinsip atau tujuan kehadiran BUMDes adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang juga merupakan salah satu indikasi

masyarakat diberdayakan. Rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* juga berkaitan dengan rendahnya kualitas SDM pengelola. Kualitas SDM berkaitan dengan kualitas manajemen atau tata kelola para pengurus BUMDes.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD khususnya melalui model pendekatan *right based approach* diuraikan bahwa pemberdayaan masyarakat dikembangkan terutama melalui pemanfaatan kekayaan sumber daya. Kekayaan tersebut dapat berupa modal awal yang digunakan untuk mendorong kemandirian melalui pengembangan berbagai usaha. BUMDes *Kagho Masa* tidak memiliki kendala dalam hal sumber daya finansial sebab terdapat upaya penyertaan modal dari Dana Desa, namun yang menjadi kendala bagi BUMDes *Kagho Masa* ada pada keterbatasan kekayaan sumber daya manusia terutama berkaitan dengan mekanisme penyertaan modal. Sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan BUMDes *Kagho Masa* tidak dapat berjalan secara optimal sehingga tidak memiliki kontribusi yang signifikan bagi pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

BUMDes pada prinsip pendiriannya dimaksudkan guna mendorong pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong kemandirian desa melalui peningkatan PADes. Berdasarkan hasil penelitian nampak bahwa BUMDes *Kagho Masa* belum sepenuhnya menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik terutama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Ratogesa dan belum mampu menambah PADes secara signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh beberapa faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat.

Pertama, rendahnya sosialisasi. Salah satu faktor penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* dalam pemberdayaan masyarakat Desa Ratogesa disebabkan oleh rendahnya sosialisasi kepada masyarakat sehingga BUMDes *Kagho Masa* belum secara optimal mengembangkan usahanya. Kedua, rendahnya kontribusi BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat salah satunya disebabkan oleh rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sejumlah unit usaha yang disediakan oleh BUMDes. Ketiga, penyebab rendahnya kontribusi BUMDes *Kagho Masa* terhadap pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia. Kualitas SDM berkaitan dengan kualitas manajemen atau tata kelola para pengurus BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K.H. Rosa, N.M. Alfin, E. (2020). Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Menata Desa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(1), 1–9.
- Fitrianto, H. (2016). Revitalisasi Kelembagaan Bumdes Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Ketahanan Desa di Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 8(2), 915-928. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapersadmp95658b964ffull.pdf>.
- Fitriana, N. F., Eny Dyah Yuniwati, Azhar Adi Darmawan, & Rizalnur Firdaus. (2020). Eksplorasi Potensi Alami Waduk Menuju Rancangan Wisata Desa Purwosekar Tajinan Kabupaten Malang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i3.3900>
- Hasbullah, Jousairi, 2006, *Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press:
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, 2021, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1 (2), 106-134
- J, M Mawardi, 2007, "Peranan Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 3, No. 2 (Lampung: IAIN Raden Intan.
- Jim ife dan Frank Tesoriero. 2016. *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kristanto, T. B. A., & Putri, A. A. (2021). Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Maulana, M. (2019). *Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat*. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Prasetyo, Ratna Azis. 2016. Peranan Bumdes Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika Volume XI No.1 Maret 2016*.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115–126. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Siregar, Syofian. (2011). *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methodhs)* Bandung: Alfabet.

- Supriono, Agus, dkk, 2010, Modal Sosial: Definisi, Dimensi, dan Tipologi (Manuskrip)
(Jakarta: Universitas Indonesia.
- Thomas, V. F. (2019). Kenapa Ribuan Bumdes Mangkrak Meski Dana Desa Triliunan Rupiah? <https://tirto.id/kenapa-ribuan-bumdes-mangkrakmeski-dana-desa-triliunan-rupiah-enpb>.